

## WUJUD PILIHAN BAHASA MASYARAKAT KOTA PEKALONGAN ETNIS JAWA-TIONGHOA DALAM RANAH PERDAGANGAN

Sulis Adyana, M.Pd.

Universitas Dian Nuswantoro

[adyanadjayan@gmail.com](mailto:adyanadjayan@gmail.com)

### ABSTRACT

*Pekalongan society is a multiethnic and multilingual society, including Javanese and Chinese. Language selection in multilingual communities is necessary so that the communication runs smoothly in accordance with the purpose. Speakers and interlocutors in Pekalongan City have differences in culture and ethnics. In this case, the language choice used in a multilingual society is based on the utterance's context and purpose. The condition of Pekalongan City, which is multiethnic and multilingual, raises inter-ethnic language contact. Language contact makes the speakers and interlocutors need to determine the appropriate use of language choice. The process of language selection is done to determine which languages are appropriate to use in the speech events of trade domain. This study aimed to describe the form of language choice of Javanese and Chinese ethnic groups in Pekalongan City in the trade domain. The data in this study were the fragments of the utterances in the trade domain, which were collected by observing method and were applied recording technique as the basic technique. Then, it was continued with further techniques, namely observation technique, recording technique, and noting technique. Furthermore, the data analysis was conducted by ethnographic methods. The forms of language choice of Javanese and Chinese ethnics in Pekalongan City in the trade domain were intra-language variations, code-switching, and code-mixing.*

**Keywords:** *speech community, the form of language selection, trade domain*

### A. Pendahuluan

Sosiolinguistik merupakan disiplin ilmu yang mengkaji hubungan bahasa dan masyarakat. Kajian sosiolinguistik berusaha menjelaskan kemampuan manusia menggunakan aturan berbahasa dalam situasi yang bervariasi di kehidupan bermasyarakat. Adanya variasi pemakaian bahasa sebagai akibat dari kebutuhan penutur dalam berkomunikasi menyebabkan situasi kebahasaan di dalam masyarakat tersebut cukup rumit (Rokhman, 2003). Pemilihan itu tidak bersifat acak tetapi ditentukan oleh berbagai faktor, seperti faktor sosial, budaya, dan situasional.

Sejalan dengan hal tersebut, menurut Sumarsono dan Partana (2002), etnis adalah kelompok masyarakat yang keanggotaannya berdasarkan asal-usul keturunan yang sama dan biasanya ditandai dengan ciri-ciri fisik yang relatif sama, seperti warna dan jenis rambut, bentuk hidung, dan warna kulit. Hubungan bahasa dengan etnis telah lama menjadi perbincangan yang cukup menarik perhatian para ahli linguistik, khususnya bidang sosiolinguistik. Masalah bahasa sebagai simbol etnisitas dan loyalitas bahasa yang pada akhirnya sampai pada masalah sikap manusia terhadap bahasanya. Bahasa

dapat menjadi salah satu identitas etnis. Acapkali perbedaan bahasa ibu mencerminkan perbedaan etnis. Selain bahasa ibu yang berbeda, dialek suatu etnis juga mencirikan etnis yang berbeda. Fenomena semacam ini tampak jelas di Indonesia yang merupakan negara multietnis.

Masalah bahasa merupakan fenomena menarik untuk diteliti dari perspektif sosiolinguistik karena fenomena ini berkaitan bukan hanya dengan aspek kebahasaan saja, melainkan juga dengan aspek sosial budaya masyarakat. Pemakaian bahasa dalam masyarakat tidaklah monolitik melainkan variatif. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa yang dimiliki masyarakat tutur dalam khazanah bahasanya memiliki variasi. Fenomena tersebut disebabkan oleh penggunaan bahasa dalam masyarakat yang didasarkan pada peran sosial para penuturnya. Peran sosial itu berkaitan dengan berbagai aspek sosial dan psikologis yang kemudian dirinci dalam komponen tutur. Adanya fenomena pemakaian variasi bahasa dalam masyarakat tutur dikontrol oleh faktor sosial, budaya, dan situasional (Mardikantoro, 2012).

Fenomena pemilihan bahasa pada masyarakat multibahasa di Kota Pekalongan menarik untuk dikaji. Pemilihan bahasa di tengah masyarakat multibahasa dilakukan dengan tujuan untuk menyesuaikan bahasa pada situasi tutur baik interaksi sesama etnis maupun antaretnis. Kajian yang mendalam mengenai fungsi sosial pilihan bahasa pada masyarakat Kota Pekalongan dalam ranah perdagangan menjadi hal yang penting dan menarik untuk diteliti. Maka, dalam penelitian ini diuraikan mengenai berbagai wujud pilihan bahasa pada masyarakat Kota Pekalongan etnis Jawa dan Tionghoa dalam ranah perdagangan.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiolinguistik yang mengkaji bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa pada masyarakat, berbagai macam bahasa dan faktor penentu, baik faktor kebahasaan maupun faktor nonkebahasaan serta berbagai bentuk bahasa yang hidup dan dipertahankan di dalam masyarakat. Dalam pendekatan sosiolinguistik, bahasa tidak hanya dipahami sebagai sistem tanda saja, melainkan juga dipandang sebagai sistem sosial, sistem komunikasi, dan sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat.

Penelitian ini dilakukan di Kota Pekalongan Jawa Tengah dengan situasi masyarakat yang terdiri atas berbagai macam etnis. Data dalam penelitian ini berupa penggalan tuturan pada masyarakat Kota Pekalongan etnis Jawa dan Tionghoa dalam ranah perdagangan. Berkaitan dengan hal itu, sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan masyarakat Kota Pekalongan etnis Jawa dan Tionghoa yang terlibat interaksi dalam ranah perdagangan.

Data dikumpulkan dengan menggunakan metode simak, baik teknik simak libat cakap (SLC) maupun teknik simak bebas libat cakap (SBLC) (Sudaryanto, 1993). Pada teknik simak libat cakap, peneliti berpartisipasi dalam menyimak dan terlibat dalam pembicaraan tersebut. Selanjutnya, pada teknik simak bebas libat cakap, peneliti tidak terlibat atau tidak ikut serta dalam suatu peristiwa tutur, namun hanya mendengarkan tuturan dari sebuah peristiwa tutur. Dengan demikian, penjarangan data dilakukan dengan metode observasi-partisipatif.

Di samping itu, untuk melengkapi data, digunakan pula metode cakap atau percakapan antara peneliti dengan penutur selaku responden. Dalam praktiknya, metode cakap ini diwujudkan dengan teknik pancing, yakni dengan memancing responden agar berbicara melalui percakapan langsung atau cakap semuka (Sudaryanto, 1993). Penggunaan metode cakap ini dibantu dengan alat bantu rekam dengan *tape recorder* (teknik rekam) disertai dengan teknik catat (Sudaryanto, 1993).

Analisis data penelitian dilakukan melalui dua prosedur, yaitu (1) analisis selama proses pengumpulan data dan (2) analisis setelah pengumpulan data (Miles dan Huberman, 1984). Prosedur pertama dilakukan dengan langkah: (a) reduksi data (*data reduction*), (b) sajian data (*data display*); dan (c) pengambilan simpulan/verifikasi yang sifatnya tentatif untuk diverifikasikan. (Miles dan Huberman, 1984). Prosedur kedua dilakukan dengan langkah: (a) transkripsi data hasil rekaman; (b) pengelompokan atau kategorisasi data yang berasal dari perekaman dan catatan lapangan, (c) pendeskripsian pilihan bahasa masyarakat Kota Pekalongan etnis Jawa dan Tionghoa dalam ranah perdagangan; dan (d) penyimpulan tentang wujud pilihan bahasa pada masyarakat Kota Pekalongan etnis Jawa dan Tionghoa dalam ranah perdagangan.

### C. Hasil Penelitian

#### 1. Pilihan Bahasa Masyarakat Kota Pekalongan Etnis Jawa dan Tionghoa dalam Ranah Perdagangan

##### a. Tunggal Bahasa

Wujud pilihan bahasa yang digunakan oleh masyarakat Kota Pekalongan etnis Jawa dan Tionghoa dalam ranah perdagangan berupa tunggal bahasa, yakni bahasa Indonesia ragam Nonformal (BINF), bahasa Jawa Ngoko (BJN), bahasa Jawa Krama (BJK). Berikut ini diuraikan mengenai wujud pilihan bahasa berupa tunggal bahasa.

##### 1) Bahasa Jawa Ngoko (BJN)

Selain wujud pilihan bahasa berupa BINF, wujud pilihan bahasa yang digunakan oleh masyarakat Kota Pekalongan etnis Jawa dan Tionghoa dalam transaksi di ranah perdagangan berupa BJN. Penggunaan BJN ini biasanya digunakan penutur dan mitra tutur yang sudah akrab. Selain itu, penggunaan BJN dalam transaksi antara penutur dan mitra tutur di ranah perdagangan juga lebih santai dan terkesan tidak kaku. Berikut ini penggalan peristiwa tutur yang mengindikasikan penggunaan BJN masyarakat Kota Pekalongan etnis Jawa dan Tionghoa dalam ranah perdagangan.

(1) Konteks: Penjual baju dari etnis Tionghoa sedang bertransaksi dengan pembeli dari etnis Jawa

P1: **Ya mesti sedeng wong jumbo ok, enteke be patang meter.**

[ɔ̃ mɛsti sɛdɔŋ wɔŋ ʝumbɔ ɔ? ɛntɛ?ɛ bɛ patan mɛtɛr]

'Ya pasti muat kan jumbo, menghabiskan empat meter'

P2: **"Ora limangmeter sisan?"**

[ɔ̃ra limaŋmɛtɛr sisan]

'Tidak lima meter sekalian'

P1: **"Ora. Kakean a nek limang meter"**.

[ɔ̃ra. kakɛan a nɛ? limaŋmɛtɛr]

'Tidak, terlalu banyak kalau lima meter'

P2: "**Biasa mrene be dilarang-larang**".

[bivasa mrEnE bE dilaraŋ-laraŋ]

'Sering kesini saja kok harganya mahal'

P1: "**Ora, ora larang. Nek aku njaluke patang puluh larang. Opo sing cilik bae murah?**

[ɔra ɔra laraŋ. nE? aku njalU?E pataŋ pulUh laraŋ ɔpɔ sɪŋ cili? baE murah]

'Tidak, tidak mahal. Kalau saya meminta empat puluh ribu mahal, apa yang kecil saja murah'

P2: "**Emoh ora sedeng**".

[əmoɦ ɔra sɛdɛŋ]

'Tidak, tidak cukup'

P1: "**Lha iya, kan enyong ngitung bahane**".

[lha iyɔ, kan əŋɔŋ ŋɪtUŋ bahanE]

'Ya, kan saya menghitung bahannya'

Pada peristiwa tutur (1) tersebut, P1 berkedudukan sebagai penjual baju yang berasal dari etnis Tionghoa. Kemudian P2 berkedudukan sebagai pembeli baju yang berasal dari etnis Jawa. Tuturan P1 dan P2 sama-sama menggunakan BJN. Penggunaan ragam ini menunjukkan adanya hubungan yang dekat atau akrab antarpenutur. Penggunaan BJN yang dilakukan oleh P1 dimaksudkan agar lebih akrab dan santai dalam berinteraksi dengan P2.

## 2) Bahasa Jawa Krama (BJK)

Wujud pilihan bahasa berikutnya yang digunakan oleh masyarakat Kota Pekalongan etnis Jawa dan Tionghoa dalam ranah perdagangan berupa bahasa Jawa ragam Krama (BJK). Ragam ini digunakan oleh penutur kepada orang yang lebih dihormati, baik berdasarkan status sosial, pendidikan, maupun usianya. Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa seseorang yang berstatus sosial dan pendidikan yang lebih tinggi memilih ragam ini untuk berkomunikasi dengan mitra tutur yang lebih rendah status pendidikannya. Penggunaan BJK seperti itu dipengaruhi oleh faktor tujuan tutur, yaitu untuk menghormati mitra tuturnya. Fenomena penggunaan BJK dalam masyarakat Kota Pekalongan etnis Jawa dan Tionghoa dapat dilihat juga pada tuturan berikut ini.

(2) Konteks: Seorang pembeli (etnis Jawa) (P1) berinteraksi membeli sebatang rokok di penjual etnis Jawa (P2)

P1: "**Rokok e wonten Pak?**"

[rɔko'E wɔntɛn pa'ʔ]

'Rokok ada Pak?'

P2: "**Niki**".

[niki]

'Ini'

P1: "**Sadean ngantos jam pinten Pak?**"

[sadEan ŋantɔs jam pɪntɛn pa'ʔ]

'Jualan sampai jam berapa Pak?'

P2: "**Sewelas**".

[sɛwɛlas]

'Sebelas'

P1: "**Oh sewelas. Niki nitih sepeda Pak?**"

[ɔh səwəlas. Niki nitIh səpEda pa'ʔ]

'Oh, sebelas. Mengendarai sepeda ini Pak?'

P2: "**Nggih**"

[ŋgIh]

'Ya'

P1: "**Daleme pundi Pak?**"

[daləmE pundi pa'ʔ]

'Rumahnya mana Pak?'

P2: "**Wonopringgo Mas**".

[wɔnɔprɪŋgɔ mas]

'Wonopringgo Mas'

Pada peristiwa tutur (2), P1 merupakan penutur etnis Jawa yang berkedudukan sebagai pembeli. Kemudian P2 merupakan penutur etnis yang berkedudukan sebagai penjual. P1 pada peristiwa tutur (2) tersebut menggunakan BJK. Pemakaian BJK ini dimaksudkan untuk menghormati kepada P2 yakni penjual karena usia yang lebih tua. Disisi lain, pemakaian BJK juga mencerminkan identitas penutur sebagai anggota kelompok tertentu, yakni penutur asli etnis Jawa.

## b. Alih Kode

Wujud alih kode pada peristiwa tutur dalam ranah perdagangan masyarakat Kota Pekalongan etnis Jawa dan Tionghoa dapat berupa antarkode bahasa atau antartingkat tutur. Wujud alih kode antarkode bahasa misalnya perpindahan antarbahasa, seperti halnya bahasa Indonesia (BI) ke bahasa Jawa (BJ) atau sebaliknya bahasa Jawa (BJ) ke bahasa Indonesia (BI). Selanjutnya, wujud alih kode berupa tingkat tutur terjadi dalam BJ misalnya terjadi antara tingkat tutur BJN dan tingkat tutur BJK atau sebaliknya antara BJK dan BJN.

### 1) Alih Kode Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia

Terdapat variasi alih kode yang berupa peralihan dari BJ ke BI dalam masyarakat Kota Pekalongan etnis Jawa dan Tionghoa. Alih kode BJ ke BI merupakan peralihan penggunaan BJ ke BI. Dengan kata lain, peserta tutur pada awalnya menggunakan kode BJ kemudian beralih kode BI. Variasi alih kode BJ ke BI cukup banyak ditemukan dalam peristiwa tutur masyarakat Kota Pekalongan etnis Jawa dan Tionghoa di ranah perdagangan. Berikut ini penggalan peristiwa tutur yang menunjukkan adanya peralihan BJ ke dalam BI.

(3) Konteks: Percakapan antara tukang servis arloji yang berasal dari etnis Tionghoa (P1) dengan pelanggan pengguna jasa perbaikan arloji dari etnis Tionghoa (P2)

P1: "**Rombongan ge o? Sing ning omah ora pada nganggo jam**".

[rɔmbɔŋan gE ɔ, sɪŋ nɪŋ ɔmah ɔra pada ŋaŋgɔ jam]

'Rombongan ya ini, yang di rumah tidak pakai jam'

P2: "Hehehehe".

[hEhEhEhEhE]

'Hehehehehe'

P1: “**Iki jam apa?**”

[iki jam apa]

‘Ini arloji apa?’

P2: “Itu bukan jam kok, itu mainan”.

[itu bukan jam kɔk, itu mainan]

‘Itu bukan jam kok, itu mainan’

P1: “**O, mainan. Bunyi o?**”

[O, mainan. Buɲi ɔw?]

‘O, mainan. Bunyi ya?’

P2: Eeee, bunyi sama nyala ketoke. Tak tinggal sebentar ya?

[əəə, buɲi sama ɲala kɛtɔk E. Ta? tiŋgal səbɛntar ya]

‘Eeee, bunyi dan menyala kayaknya. Tinggal sebentar ya?’

P1: “**O, siap. Silakan!**”

[O, siyAp. silakan!]

‘O, siap. Silakan!’

Berdasarkan penggalan peristiwa tutur (3), P1 berkedudukan sebagai penyedia jasa servis arloji dan P2 sebagai pengguna jasa servis arloji/konsumen. Penggalan peristiwa tutur tersebut, menggambarkan alih kode yang ada adalah peralihan dari BJ ke dalam BI yang dilakukan oleh P1. Sejak awal P1 menggunakan BJ dialek Pekalongan dan pada akhir tuturan P1 beralih kode ke dalam BI, yakni “o, siap. Silakan!”. Alih kode BI ke dalam BJ dilakukan oleh P1 dengan alasan tertentu.

## 2) Alih Kode dari Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Jawa

Terdapat alih kode yang berupa alih bahasa dari BI ke dalam BJ masyarakat Kota Pekalongan etnis Jawa dan Tionghoa dalam ranah perdagangan. Alih kode BI ke BJ merupakan peralihan penggunaan kode BI ke BJ. Artinya, peserta tutur pada mulanya menggunakan kode BI kemudian beralih kode ke BJ. Berikut penggalan peristiwa tutur yang mengandung alih kode BI ke dalam BJ.

(4) Konteks: Seorang tukang servis arloji dari etnis Tionghoa sedang bertutur dengan pelanggan dari etnis Tionghoa.

P1: “Ini yang satu jadi, yang ini mesine mati, harus ganti mesin”.

[ini yaŋ satu jadi, yaŋ ini mɛsinE mati, harUs ganti mɛsIn]

P2: “**Heeh, oh gitu memang ndak isa**”.

[həəh, ɔh gitu mɛmaŋ nda? isa]

“Ya, itu memang tidak bisa”

P1: “Ini kurang kualitas semua”.

[ini kuraŋ kuʷalitas səmua]

P2: “**Dek nen milih gambare thok kok**”.

[dɛ?nɛn millh gambarE tɔ? kɔ?]

‘Dia, hanya memilih gambarnya saja kok’

P1: “Ya betul. yang ini juga mati”

[ya bətUl, yaŋ ini juga mati]

P2: “**Batune entek?**”

[batunE əntɛ?]

‘Batrenya habis’

P1: "Ndak, mesine juga mati"

[nda? məsinE juga mati]

P2: "Mesine mati juga?"

[məsinE mati juga]

'mesin mati juga'

P1: Heeh, mesine mati.

[həəh, məsinE mati]

'Ya mesinnya mati'

Peristiwa tutur (4) dilakukan oleh P1 yang berasal dari etnis Tionghoa dan P2 juga berasal dari etnis Tionghoa. Pada peristiwa tutur tersebut, P1 berkedudukan sebagai penyedia jasa servis arloji dan P2 berkedudukan sebagai pengguna jasa servis. Percakapan diawali oleh P1 menggunakan BI, kemudian direspon oleh P2 dengan BI pula. Setelah itu, P1 melanjutkan ujarannya dengan masih tetap menggunakan BI. Selanjutnya, P2 merespon kembali ujaran P1, akan tetapi P2 melakukan alih kode bahasa yang semula dari kode BI ke dalam kode BJ. Hal ini ditunjukkan pada tuturan *dek nen milih gambare thok kok* tang bermakna dia hanya memilih gambarnya saja.

### c. Alih Kode yang Berwujud Tingkat Tutur

Terdapat variasi alih kode yang berupa tingkat tutur terjadi pada peristiwa tutur masyarakat Kota Pekalongan etnis Jawa dan Tionghoa dalam ranah perdagangan. Alih kode berupa tingkat tutur yang dimaksud adalah alih kode tingkat tutur BJK ke dalam BJK dan alih kode tingkat tutur BJK ke dalam BJN. Berikut ini diuraikan jenis alih kode berupa tingkat tutur tersebut.

#### 1) Alih Kode Tingkat Tutur Krama-Ngoko

Berdasarkan penelitian, ditemukan bentuk variasi alih kode tingkat tutur BJK ke dalam tingkat tutur BJN lebih banyak dilakukan oleh masyarakat Kota Pekalongan etnis Jawa dan Tionghoa di ranah perdagangan. Penggalan peristiwa tutur berikut ini merupakan bentuk variasi alih kode tingkat tutur BJK ke dalam BJN.

(5) Konteks: Seorang pembeli dari etnis Jawa (P1) sedang bertransaksi dengan penjual etnis Jawa (P2)

P1: "Pinten niki Bu?"

[pintən niki bu?]

'Berapa ini Bu?'

P2: "**Selangkung. Saged kirang. Kelire macem-macem Mas**".

[səlan̄kUŋ. sagət kiraŋ. kəlirE macəm-macəm mas]

'Dua puluh lima, bisa kurang. Warnanya bermacam-macam mas'

P1: "Badhe mendhet kathah Bu, nggih atusan, satus selawe ngoten.

[bad̄E mən̄dət kaʔah bu?, ŋgIh atusan, satUs səlawE ŋtən]

'Mau membeli banyak Bu?, ya seratusan, seratus dua pulud lima begitu'

P2: "**Nggo sekolahan?**"

[ŋgɔ səkolahan]

'Untuk sekolah?'

P1: "Mboten sekolahan Bu, kangge selametan".

[mbɔtən səkolahan bu?, kaŋgE səlamətan]

'Bukan sekolah Bu, untuk tasyakuran'

P2: "Oh. Nggo kae, berkatan kae si. Haa, kudune sing murah".

[ɔh, ŋgɔ ka E, bɛrkatan kaE sɪ. HaA, kudunE sɪŋ murah]

'Oh, untuk itu, syukuran itu si. Iya, seharusnya yang murah'

Penggalan peristiwa tutur (5) terjadi antara P1 yang berkedudukan sebagai pembeli dari etnis Jawa dan P2 yang berkedudukan sebagai penjual yang juga berasal dari etnis Jawa. Berdasarkan penggalan peristiwa tutur di atas, dapat diketahui adanya alih kode tingkat tutur BJK ke dalam tingkat tutur BJN. Hal tersebut dilakukan oleh P2, yang pada mulanya menggunakan kode BJK kemudian beralih kode BJN. Tuturan P2 tersebut berbunyi "*selangkung. Saged kirang*" yang bermakna 'dua puluh lima', bisa kurang, kemudian beralih kode ke dalam tingkat tutur BJN yang berbunyi "*nggo sekolahan?*" yang bermakna 'untuk sekolah?'. Penggunaan bentuk alih kode tingkat tutur BJK oleh P1 pada awal peristiwa tutur dimaksudkan untuk menghormati mitra tuturnya yakni P2. Setelah peristiwa tutur antara P1 dan P2 dirasa sudah akrab, maka P1 menggunakan BJN agar suasana peristiwa tutur dalam hal transaksi barang dagangan dapat lebih akrab dan santai.

#### d. Campur Kode

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan pula peristiwa tutur yang mengandung campur kode dalam interaksi masyarakat Kota Pekalongan etnis Jawa dan Tionghoa di ranah perdagangan. Campur kode dilakukan dengan menyisipkan serpihan kosa kata dari kode bahasa satu ke dalam kode bahasa yang lain. Campur kode yang terjadi pada masyarakat Kota Pekalongan etnis Jawa dan Tionghoa berupa campur kode BJ ke dalam BI, campur kode BI ke dalam BJ, dan campur kode Bahasa Asing (BA) ke dalam BJ.

##### 1) Campur Kode Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia

Terdapat pilihan bahasa berupa campur kode yang dilakukan masyarakat Kota Pekalongan etnis Jawa dan Tionghoa dalam ranah perdagangan. Campur kode BJ ke dalam BI berarti memasukkan kosa kata dari BJ ke dalam BI pada suatu tuturan. Penggalan peristiwa tutur berikut ini akan memperjelas campur kode BI ke dalam BJ.

(6) Konteks: Percakapan antara tukang servis arloji yang berasal dari etnis Tionghoa (P1) dengan pelanggan pengguna jasa perbaikan arloji dari etnis Tionghoa (P2)

P1: "Rombongan ge o? Sing ning omah ora pada nganggo jam".

[rɔmbɔŋan gE ɔ, sɪŋ nɪŋ omah ɔra pada ŋaŋgɔ jam]

'Rombongan ya ini, yang di rumah tidak pakai jam'

P2: "Hehehehe".

[hEhEhEhEhE]

'Hehehehehe'

P1: "Iki jam apa?"

[iki jam apa]

'Ini arloji apa?'

P2: "Itu bukan jam kok, itu mainan".

[itu bukan jam kɔk, itu mainan]

'Itu bukan jam kok, itu mainan'

P1: "O, mainan. Bunyi o?"

[O, mainan. Buŋi ɔw?]

'O, mainan. Bunyi ya?'

P2: Eeee, bunyi sama nyala ketoke. Tak tinggal sebentar ya?

[əəəə, buɲi sama ñala kEtək E. Ta? tiŋgal səbəntar ya]

'Eeee, bunyi dan menyala kayaknya. Tinggal sebentar ya?'

P1: "O, siap. Silakan!

[O, siʏAp. silakan!]

'O, siap. Silakan!'

Peristiwa tutur (6) terjadi antara P1 yang berasal dari etnis Tionghoa dan P2 juga berasal dari etnis Tionghoa. Penggalan peristiwa tutur (6) menandakan adanya campur kode BJ ke dalam BI yang dilakukan oleh P2, yang berbunyi "eeee, bunyi sama nyala ketoke. Tak tinggal sebentar ya? Pada tuturan tersebut, merupakan bentuk tuturan dengan pola BI yang disisipkan dengan BJ yakni pada penggunaan kata "ketoke". Bentuk pemilihan bahasa berupa campur kode BJ ke dalam BI dimaksudkan agar transaksi anatara peserta tutur yakni P1 dan P2 lebih santai dan terkesan tidak formal. Jadi, dengan demikian dapat dikatakan bahwa campur kode dilakukan dengan memasukkan kosa kata BJN ke dalam BI.

## 2) Campur Kode Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Jawa

Terdapat variasi pemilihan bahasa yang berupa campur kode BI ke dalam BJ yang dilakukan masyarakat Kota Pekalongan etnis Jawa dan Tionghoa dalam ranah perdagangan. Campur kode BI ke dalam BJ merupakan penggunaan kode BI yang disisipkan pada kode BI dalam tuturan. Campur kode BI ke dalam BJ ternyata lebih banyak dilakukan daripada campur kode BJ ke dalam BI. Penggalan peristiwa tutur berikut ini akan memperjelas adanya campur kode BJ ke dalam BI.

(7) Konteks: Seorang pembeli etnis Jawa (P1) berinteraksi dengan penjual etnis Jawa (P2)

P1: "Mas, kira-kira taplak sing regane sewelas ewu, rolas ewu kui ana pa ora Mas?"

[mas, kira-kira taplak sɪŋ rəganE səwəlas Ewu, rɔlas Ewu ku<sup>wi</sup> ana pa ɔra mas?]

'Mas, kira-kira taplak yang harganya sebelas ribu, dua belas ribu ada apa tidak Mas'

P2: "Cilik tapi".

[cili? tapi]

'Tapi kecil'

P1: "Ana tapi? Cilik e tetep iso nggo bungkus berkat?"

[ana tapi? cilik E tətəp iso ŋgɔ bungkuS bərkat?]

'Tapi ada, kecil tetap bisa digunakan membungkus berkat'

P2: "Isa, isa. Sing wei **nama** kae o, pas. Berarti satu nembelas bagi **dua** ge. Mengko tengah-tengahe wei nama. Murah".

[isɔ-isɔ, sɪŋ wEi nama kaE ɔ, pas. bərarti satUsnəmbəlas bagi du<sup>wA</sup> gE. mənko tənəh tənəh E wEi nama. murah]

'Bisa, bisa. yang diberi nama itu ya pas. Berarti seratus enam belas dibagi dua ya, nanti di bagian tengah diberi nama. murah'

Peristiwa tutur (7) terjadi antara P1 yang berasal dari etnis Jawa dan P2 berasal dari etnis Jawa. Dalam peristiwa tutur tersebut, P1 berkedudukan sebagai pembeli dan P2 berkedudukan sebagai penjual. Penggalan peristiwa tutur di atas, menunjukkan adanya campur kode dari bahasa satu ke bahasa lain. Campur kode yang dimaksud adalah campur kode BI ke dalam BJ yang dilakukan oleh P2, yang berbunyi "iso, iso. Sing

*wei nama kae o, pas. Berarti satus nembelas bagi dua ge*". Campur kode tersebut dilakukan untuk menjelaskan kepada P1 agar lebih mudah dipahami. Jadi, arah campur kode yang terdapat pada penggalan peristiwa tutur tersebut adalah campur kode BI yang kemudian dimasukkan ke dalam pola BJ.

### 3) Campur Kode Bahasa Asing ke dalam Bahasa Jawa

Terdapat variasi campur kode BA ke dalam BJ yang dilakukan masyarakat Kota Pekalongan etnis Jawa dan Tionghoa dalam ranah perdagangan. Campur kode BA ke dalam BJ berarti memasukkan atau menyisipkan kode BA ke dalam pola BJ. Penggalan peristiwa tutur berikut merupakan bentuk variasi campur kode BA ke dalam BJ.

(8) Konteks: Seorang pembeli etnis Tionghoa (P1) bertransaksi dengan penjual yang berasal dari etnis Jawa (P2).

P1: "Long dress ge ow? Ora apik!"

[lɔŋ drɛss gɛ ɔw?]

'Long dress ya? Tidak bagus!'

P2: "Apik, belum ada kene Mi. urung ana kene Mi".

[apɪk, bəlum ada kɛnɛ mi. uruŋ ana kɛnɛ mi]

"Bagus, belum ada di sini, belum ada"

P1: "Potongane ge kurang bagus".

[pɔtɔŋanɛ gɛ kurang bagus]

"Tampilannya kurang bagus".

P2: "Apane sing ora apik?"

[apanɛ sɪŋ ɔra apɪk]

'Apa yang kurang bagus?'

P1: "Motife ah".

[mɔtɪfɛ ah]

"Motifnya"

Peristiwa tutur (8) terjadi antara P1 yang berasal dari etnis Jawa dan P2 berasal dari etnis Tionghoa. P1 berkedudukan sebagai pembeli dan P2 berkedudukan sebagai penjual. Penggalan percakapan tersebut diawali oleh tuturan P1 yang melakukan campur kode BA ke dalam BJ, yakni pada tuturan *long dress ge ow? Ora apik* yang bermakna long dres ini ya?. Penggunaan campur kode BA ke dalam BJ dimaksudkan untuk mempermudah dalam penamaan suatu barang. Bentuk kata long dress merupakan pungutan dari BA, yang bermakna pakaian panjang. Sudah menjadi hal yang lazim untuk menyebut *long dress* sebagai penamaan salah satu jenis pakaian untuk wanita. Malah, akan terkesan tidak lazim bilamana menyebut *long dress* dengan pakaian panjang untuk wanita.

### D. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa wujud pilihan bahasa pada masyarakat Kota Pekalongan etnis Jawa dan Tionghoa dalam ranah perdagangan memiliki berbagai macam. Wujud pilihan bahasa tersebut disesuaikan dengan kebutuhan penutur dan mitra tutur yang berupa tunggal bahasa, alih kode, dan campur kode. Dalam hal ini, masyarakat Kota Pekalongan yang merupakan masyarakat

multietnis sekaligus multibahasa hendaknya selektif menggunakan pilihan bahasa untuk interaksi dalam dalam ranah perdagangan.

### Daftar Pustaka

- Bloomfield, Leonard. 1995. *Language*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- BPS Kota Pekalongan. 2013. *Kota Pekalongan dalam Angka*. Pekalongan: BPS.
- Fasold, Ralph. 1984. *The Sociolinguistics of Society*. England: Basil Blackwell Publisher
- Fishman, Joshua A. 1972. *The Sociology of Language*. USA: Newbury House Publisher.
- Giles, Howard, ed. 1977. *Language, Ethnicity, and Intergroup Relations*. London: Academic Press.
- Hymes, Dell. 1964. *Language in Culture and Society*. Singapore: Times Printers.
- Marasigan, Elizabeth. 1983. *Code-Switching and Code-Mixing in Multilingual Societies*. Singapore: Times
- Marsono. 1989. *Fonetik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Mardikantoro, Hari Bakti. 2012. "Pilihan Bahasa Masyarakat Samin dalam Ranah Keluarga". *Jurnal Humaniora* Vol. 24, No. 3 Oktober 2012: 345-357.
- Miles, M.B. dan A.M. Huberman. 1984. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. California: Sage Publication.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Rokhman, Fathur. 2013. *Sosiolinguistik: Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Graha Ilmu. Singapore University Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana Pers.
- Sumarsono. 2012. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.